

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Karya seni sebagai hasil ciptaan manusia memiliki nilai untuk memuaskan manusia (penikmat seni). Seni tidak hanya menyajikan bentuk-bentuk yang dicerap indera manusia semata, tetapi juga mengandung tujuan abstrak yang bersifat rohaniah. Setiap karya seni mengandung unsur abstrak, sebab bagaimanapun juga seluruh kenyataan konkrit tidak dapat diungkapkan dalam suatu karya seni, atau dalam karya seni secara umum, antara lain harus melalui pencipta seni tersebut (seniman), yaitu orang tersebut tidak mampu menampung seluruh kenyataan. Selain itu hasil karya seni hanya dapat berarti sebagai karya seni bagi orang yang melihat, mendengar, atau membacanya, sesuai dengan kepribadian dan selera setiap orang.

Seni adalah bagian penting dari kehidupan manusia dan budaya. Seni menarik sejumlah besar perhatian dan dukungan dari negara, perusahaan komersial dan masyarakat luas. Filsafat seni hanyalah sebuah upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dengan cara yang berkelanjutan dan koheren, sambil memanfaatkan pemikiran para filsuf utama yang telah mencurahkan perhatian paling besar di dalamnya. Para filsuf bukan satu-satunya orang yang mengembangkan teori-teori seni. Sosiolog, ahli musik, kritikus seni, dan ahli teori sastra telah melakukannya juga. Tetapi apa yang dikatakan secara

filosofi tentang topik-topik di atas sangat relevan dengan pemikiran serius mengenai nilai dan kepentingan seni.

Dalam karangka pemikiran filosofis Aristoteles, seni yang *imitatif* adalah alat belajar manusia dan memiliki banyak manfaatnya. Aristoteles menyatakan bahwa seni drama adalah suatu *mimesis* (peniruan) dari realitas konkrit. Kehidupan real menjadi titik acuan untuk suatu drama yang dipentaskan. Drama yang ditiru adalah berupa tragedi-tragedi yang dipentaskan melalui peran-peran, dan diiringi dengan musik dan tarian. Tragedi-tragedi yang dimainkan dalam pementasan drama membangun rasa kagum, pilu dan kasihan pada audiens. Dengan ini para audiens sedang masuk dalam proses *katharsis* yang dapat memurnikan jiwa dan merubah karakter para audiens.

Katharsis merupakan puncak dari karya seni drama, yang *memimesis* tragedi kehidupan nyata. Yang menjembatani antara *mimesis* dan *katharsis* dalam seni drama adalah tragedi-tragedi yang dimainkan. Menurut Aristoteles, *tragedi* adalah *mimesis* dengan ukuran tertentu yang disajikan dalam bentuk pentasan drama yang bisa menimbulkan rasa haru, iba, ngeri. Pementasan *tragedi* harus memberi pemurnian dalam emosi-emosi. *Plot* dari sebuah tragedi harus membersihkan jiwa penonton. Di sinilah mutlak diperlukan kejutan (*ketragisan*). Yang dimaksudkan dengan *tragis* adalah terjadinya perubahan tiba-tiba dari keadaan baik ke keadaan buruk karena kekhilafan atau ketidaktahuan manusia.

Tragedi yang baik adalah *tragedi* yang menonjolkan kemalangan karena ketidaktahuannya.¹²⁶

Sebenarnya rasa haru dan ngeri sudah bisa disajikan dalam teks atau naskah pementasan drama, tetapi dengan pementasan drama, semuanya itu diperkuat. Orang akan lebih tersentuh dengan rasa haru dan ngeri justru dengan melihat dan menyaksikan secara langsung pementasan drama. Orang akan lebih terasa mendalam jika *tragedi* itu terjadi antara orang-orang bersaudara atau satu keluarga.¹²⁷ Tragedi Yunani Kuno mengajak manusia untuk merenungkan hakikat kehidupan dipandang dari sisi yang menyedihkan karena kehidupan pada prinsipnya selalu kalah dengan takdir ilahi. Dalam lakon tragedi tokoh utama menghadapi konsekuensi yang tidak bisa ditolak, tetapi mereka yakin bahwa kehidupan ini bisa ditaklukkan dan dikalahkan meskipun pada akhirnya juga kalah dengan takdir.¹²⁸

Melalui *tragedi* orang menjadi bertambah pengetahuannya, karena dalam seni drama terbentang kebenaran-kebenaran filosofis, kebenaran yang universal. Melalui *tragedi* pula apa yang ditiru dari realitas konkrit, ditampilkan dan tragedi yang ditampilkan itu *mengkatharsis* para audiens yang menontonnya lewat perasaan kasihan dan takut yang ditimbulkan. Singkatnya pementasan drama berupa tragedi yang ditiru dari realitas konkrit akhirnya dapat memurnikan jiwa para audiens. Terakhir, karya filsuf klasik Yunani semacam *Poetics*, dan juga yang lain nampaknya kurang tepat jika dimaksudkan untuk ‘dirangkum’, karena

¹²⁶Mudji Sutrisno, *Op. Cit.*, hlm. 93.

¹²⁷*Ibid.*, hlm. 94.

¹²⁸Eko santoso, dkk, *Loc. Cit.*

berpotensi tereduksi besar-besaran dan berakibat pada pemiskinan makna, untuk itu lebih tepatnya bukan dirangkum, namun ‘diurai’.

5.2 Kontribusi Ajaran Aristoteles

Kita sering beranggapan bahwa yang baru adalah yang relevan untuk kehidupan yang sedang berjalan. Sebagaimana dalam hal ini adalah pemikiran. Kita terjebak dalam pemikiran yang keliru bahwa suatu pemikiran yang baru merupakan suatu pemikiran yang lebih relevan dibandingkan dengan pemikiran yang lama. Kita lebih tertarik pada suatu pesona pemikiran yang hebat dan pemikiran yang orisinal. Kita lebih mengagungkan pemikiran baru yang lebih relevan, sedangkan pemikiran-pemikiran sebelumnya sebagaimana penalaran berpikir para filsuf terdahulu yang terkenal pada zaman Yunani Kuno dianggap usang yang hanya berlaku pada zamannya.

Berangkat dari suatu anggapan yang sempit dan keliru sebagaimana yang telah diungkapkan di atas mempengaruhi semangat untuk menggali dan menelusuri pemikiran-pemikiran para filsuf terdahulu yang dianggap usang.

Kebanyakan para mahasiswa/i atau pelajar lebih tertarik dengan pemikiran-pemikiran para filsuf kekinian. Mereka enggan menelusuri jejak-jejak pemikiran para filsuf usang yang mempengaruhi para filsuf yang diagung-agungkan itu. Banyak orang tidak ambil pusing dengan filsuf-filsuf klasik. Tetapi persoalannya, apakah para filsuf terdahulu tidak pernah memberikan kontribusi atau sumbangsih bagi filsuf-filsuf sesudahnya? Atau apakah para filsuf abad pertengahan, modern dan post modern tidak mendapatkan basis pemikiran dari filsuf-filsuf

sebelumnya? Sejarah filsafat mencatat bahwa para filsuf klasik telah menanamkan basis pemikiran filosofis yang kuat bagi para filsuf sesudah mereka, kendati kita tetap akui adanya pemikiran yang baru dari filsuf-filsuf baru sebagai pergulatan panjang atas fenomena-fenomena yang muncul pada zamannya.

Aristoteles adalah seorang Filsuf Yunani Klasik. Ia mempunyai pengaruh yang besar atas dunia para cendekiawan. Tulisan-tulisannya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Ibn Rush. Dari bahasa Arab kemudian tulisan-tulisan Aristoteles diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa Barat. Di Universitas Paris, gagasannya diambil alih oleh Profesor Thomas Aquinas yang mengolahnya ke dalam bentuk baru. Dengan sistem pengajarannya, ia menyesuaikan pandangan Aristoteles dengan iman Kristen. Sungguh pun pelbagai seluk-beluk dari ilmunya tidak sesuai dengan penyelidikan modern, namun banyak istilah ilmiah yang dipakai Aristoteles masih dipakai dalam dunia ilmu pengetahuan dewasa ini.¹²⁹

Salah satu sumbangan utama Aristoteles yang terdapat dalam karyanya ada dalam bidang seni drama sekalipun Aristoteles tidak secara spesifik mengulas mengenai seni drama tersebut. Dalam konsep seni drama Aristoteles ini, aktualisasi potensi manusia dalam memerankan drama tidak hanya dihasilkan dari cuplikan dunia ide yang diungkapkan Plato, tetapi dari cuplikan kehidupan biasa yang ditiru dan ditampilkan dalam kesenian, sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang luar biasa dalam jiwa para penonton.¹³⁰ Aristoteles menganggap seniman dan sastrawan yang melakukan tindakan *mimesis* tidak semata-mata meniru

¹²⁹Robert R. Boehlke, Ph. D., *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2005), hlm. 9.

¹³⁰Simon Petrus L. Tjahjadi, *Op. Cit.*, 76.

kenyataan, melainkan sebuah proses kreatif untuk menghasilkan kebaruan. Seniman dan sastrawan menghasilkan suatu bentuk baru dari kenyataan inderawi yang diperolehnya.

Yang menjadi bidang sorotan Aristoteles dalam karyanya mengenai seni adalah drama. Pandangan Aristoteles tentang seni drama terutama mengenai *mimesis* dan *katharsis* dapat disimpulkan dalam karyanya, yakni *Poetics*. Mengenai pemikiran Aristoteles yang cenderung *formalistik*, meskipun pada akhirnya bercorak fungsional, artinya apa yang sudah disampaikan Aristoteles dalam *Poetics* mengenai *tragedi* atau seni drama yang baik, bermuara pada sajian tontonan yang bermutu dan mendidik. Hal ini juga dapat dikatakan bahwa sajian drama yang baik menjadikan masyarakat memperoleh pengertian tentang seni hidup. Alih-alih *formalistik*, pemikiran Aristoteles berujung pada fungsionalisme.¹³¹

Bagi Aristoteles drama merupakan tragedi-tragedi yang ditiru dari kehidupan konkrit yang dapat membantu penonton untuk mencapai proses *katharsis* atau pemurnian. Sepintas lalu, sebagaimana yang diperdebatkan oleh Plato dan Aristoteles. Ada tempat di mana kita mengiakan pendapat Plato dan di lain pihak pula kita menentang pendapat Plato sebagaimana yang ditunjukkan Aristoteles. Tujuan meniru alam bukan berarti mengabaikan kebenaran yang mana peniruan yang ditampilkan dalam drama bukanlah kenyataan, melainkan sebenarnya yang ditiru itu adalah suatu fakta kehidupan yang kemudian dikemas sedemikian rupa melalui olahan ide yang akhirnya dapat bermanfaat bagi para

¹³¹Martin Suryajaya, *Sejarah Estetika*, (Jakarta: Penerbit Gang Kabel, 2016), hlm. 65.

penikmat seni atau para audiens. Tragedi-tragedi nyata itulah yang mampu membangkitkan jiwa dan perasaan mendalam atas kehidupan, dalam diri penonton.

Kalau kita terima bahwa pemurnian adalah tujuan dari seni drama, maka bagaimanakah pemurnian itu hendak dicapai? Menurut Aristoteles, pemurnian itu dapat dicapai melalui tragedi yang dipentaskan dalam drama. Pemurnian itu dapat terjadi ketika seseorang dalam keadaan yang memilukan oleh karena situasi sosial yang mempengaruhinya, datang dan menyaksikan pentasan drama dalam bentuk tragedi-tragedi yang menimbulkan rasa kasihan dan ketakutan untuk dapat dimurnikan. Tragedi yang ditampilkan merupakan hasil tiruan dari realitas konkrit. Aristoteles menekankan pentingnya realitas konkrit yang dipentaskan dalam drama karena realitas konkrit yang dialami itu harus tetap dikenang dan diarsipkan. Agar orang tetap mengenang kenyataan hidup yang dialaminya, karya sastra dan drama menjadi wadah terbaik yang bisa dipakai. Di pihak lain pula drama yang merupakan tampilan tragedi itu bisa membantu para audiens untuk melihat dirinya, memurnikan perasaan negatif yang ada di dalam dirinya.

Dalam seni drama, watak seseorang dalam berperan menjadi kunci untuk bisa menimbulkan proses *katharsis* dalam diri para audiens. Tokoh-tokoh yang berperan dalam suatu drama harus bisa menguasai watak yang akan dibawakan dalam drama. Mereka harus mengenal sifat dan watak dari tokoh yang akan dibawakan secara baik. Watak harus mencerminkan kebaikan, harus memadai, harus sesuai dengan kenyataan hidup, dan harus konsisten dalam bermain peran. Ini adalah tantangan bagi para pemeran namun pertanyaannya: Apa manfaatnya

dari bermain peran itu? Memainkan peran yang baik sesuai dengan perwatakan, tokoh, tema, alur, latar, bahasa dan amanat memiliki banyak keuntungan bagi para pemeran yakni mereka dapat mengungkapkan perasaan, ide, dan argumen mereka, mencoba meyakinkan orang lain dari sudut pandang mereka dan dengan demikian mereka dapat menciptakan kepercayaan diri mereka. Mereka juga dapat menafsirkan fenomena di berbagai tingkatan dalam organisasi manusia baik secara individu, dalam keluarga, organisasi bahkan interaksi dalam budaya yang lebih besar. Selain berguna bagi para pemeran, memainkan peran drama pula dapat membantu para audiens untuk masuk dalam proses pemurnian diri dari emosi-emosi negatif.

5.3 Catatan Kritis

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa Aristoteles lebih mempertahankan idenya mengenai *imitasi* sebagai representasi dari kehidupan manusia. Pandangan positif Aristoteles terhadap *seni* dan *mimesis* dipengaruhi oleh ada dan ide-ide. Aristoteles menganggap ide-ide manusia bukan sebagai kenyataan. Jika Plato beranggapan bahwa hanya idelah yang tidak dapat berubah, Aristoteles justru mengatakan bahwa yang tidak dapat berubah (tetap) adalah benda-benda jasmani itu sendiri. Benda jasmani oleh Aristoteles diklasifikasikan dalam dua kategori, bentuk dan kategori. Bentuk adalah wujud suatu hal sedangkan materi adalah bahan untuk membuat bentuk tersebut atau dengan kata lain bentuk dan materi adalah satu kesatuan.¹³²

¹³²K. Bertens, *Op.Cit.*, hlm. 13.

Mimesis yang menjadi pandangan Aristoteles dan gurunya, Plato saat ini telah ditransformasikan ke dalam berbagai macam bentuk teori estetika dengan berbagai perkembangan di dalamnya. Luxemberg, menyebutkan bahwa bila pada zaman Renaissance pandangan mengenai *mimesis* dipengaruhi oleh Plato dan Aristoteles, namun saat ini telah dipengaruhi oleh pandangan Plotinis, seorang Filsuf Yunani pada abad ke-3 Masehi. Menurutnya *mimesis* tidak lagi diartikan sebagai suatu pencerminan tentang kenyataan inderawi tetapi merupakan pencerminan langsung terhadap ide. Melalui pencerminan tersebut, kenyataan inderawi dapat disentuh dengan dimensi lain yang lebih luhur. Pandangan ini kemudian tergeser pada zaman Romantic. Aliran Romantic justru memperhatikan kembali yang aneh-aneh, tidak riil dan tidak masuk akal. Apakah dalam sebuah karya seni dan sastra mencerminkan kembali realitas inderawi tidak diutamakan lagi? Sastra dan seni tidak hanya menciptakan kembali kenyataan inderawi, tetapi juga menciptakan bagan mengenai kenyataan.¹³³

Kaum Romantic lebih memperhatikan sesuatu di balik *mimesis*, misalnya persoalan *plot* dalam drama. *Plot* atau *alur* drama bukan suatu urutan peristiwa saja, melainkan juga dipandang sebagai kesatuan organik dan karena itulah drama memaparkan suatu pengertian mengenai perbuatan-perbuatan manusia.¹³⁴

Seni bagi Aristoteles merupakan suatu *imitasi* dari kehidupan nyata manusia. Aristoteles menempatkan kehidupan nyata sebagai yang *diimitasikan* sebab yang nyata bukan berasal dari ide. Ide itu real sebagai ide. Dan yang nyata

¹³³Jan Van Luxemberg, dkk, *Pengantar Ilmu Sastra*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 18.

¹³⁴*Ibid.*

bukan merupakan representasi dari ide. Oleh karena Aristoteles menerangkan realitas sebagai yang utama maka ia merumuskan suatu pemikiran berdasarkan suatu kenyataan hidup. Seni drama itu berasal dari suatu yang nyata. Seni drama bukan *imitasi* dari ide. Namun sebetulnya seni drama itu merupakan hasil olahan ide, yang mana hasil itu berpedoman pada realitas konkrit. Olahan ide ini berpatokan dan tidak jauh melenceng dari fakta kehidupan sebagaimana dalam bentuk tragedi. Sehingga berhubungan dengan ini, maka sebetulnya ide justru tidak bisa diabaikan, sebab dengan adanya ide, drama diatur sedemikian rupa agar bisa memainkan tragedi yang bisa menimbulkan rasa kasihan dan takut dalam diri audiens. Ide sangat dibutuhkan untuk menghasilkan suatu drama yang seni dan indah.

Realitas konkrit yang dialami manusia sangatlah kompleks. Ada berbagai macam realitas konkrit yang bisa ditiru dalam bentuk *tragedi* untuk dijadikan pentasan drama. Berhadapan dengan situasi realitas konkrit ini, kita dapat menemukan kelemahan dari proses *katharsis*/pemurnian, sekalipun yang dimaksudkan Aristoteles adalah pemurnian emosi negatif (belaskasihan dan ketakutan). *Tragedi* dari fakta kehidupan yang ditampilkan dalam suatu drama adalah suatu perbuatan nyata manusia. Drama dimainkan oleh beberapa pemeran dengan melakoni tokoh atau watak sesuai dengan tragedi yang terjadi. Namun ada tokoh yang berperan sebagai orang jahat dan sebagai orang baik, yang tidak hanya bisa menimbulkan rasa kasihan dan takut melainkan bisa menimbulkan rasa marah, benci, dengki. Dengan ini justru akan menimbulkan rasa yang berbeda dari para audiens. Sekalipun rasa kasihan dan takut itu ada, tetap saja emosi yang lain

seperti yang disebutkan di atas tetap dirasakan. Sehingga pemurnian yang dimaksudkan Aristoteles tidak berjalan sepenuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. SUMBER PRIMER

Aristoteles, *Poetics*, dalam The Complete Works of Aristoteles, Jonathan Barnes (ed), USA: Princeton University Press, 1991.

_____, *Puitika: Seni Puisi*, Yogyakarta: Penerbit Basa Basi, 2017. (Dari *Aristoteles Poetics*, Richard Janko (penerj.), 1987.

_____, *Poetics*, Trans. S.H. Butcher & Francis Fergusson, New York: Hill and Wang, , 1961.

Barnes, Jonathan, *Aristoteles: A Very Short Introduction*, United State: Oxford University Press, 2000.

Bloom, Allan, *The Republic Of Plato, Book X*, The Federalist Papers Project, 1991.

Carroll,, Noël, *The Philosophy of Art, A Contemporary Introduction*, London: Routledge, 1999.

Halliwel, Stephen, *Duckworth The Poetics of Aristoteles: Translation And Commentary*, Gerald and Co. Ltd., (London), 1987.

_____, Stephen, *The Aesthetics of Mimesis; Ancient Texts And Modern Problems*, United States of America: Princeton University Press, 2002.

Shield, Cristopher John, *Aristoteles*, New York: Routledge Taylor and Francis Group, 2007.

Woodruff, P., *Aristoteles On Mimesis*, in A. Oksenberg Rorty (ed.), *Essays on Aristoteles' Poetics*, Princeton: Princeton University Press, 1992.

Kartikajati, Rintis, *Unsur Intrinsik Drama 'Janji Karya Djody M. Dan Implementasi Dalam Silabus Serata Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Drama Di SMP'*, Yogyakarta: PBSID USD, 2009.

Laakso, Jarmo, *Plot, Spectacle, and Experience*, Sweden: USAB, Stockholm, 2000.

Menke, Cristoph, *The Dialectics of Aesthetics*, dalam Richard Shusterman dan Adele Tomlin (Eds.), *Aesthetic Experience*, New York: Routledge, 2008.

- Saliman, Akhmad, *Teori Dan Aplikasi Kajian Naskah Drama*, Surakarta: Khazanah Ilmu, 1996.
- Sunarto, *Filsafat Seni Nusantara*, Universitas Negri Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Sandratsik, (pdf).
- Suryajaya, Martin, *Sejarah Estetika*, Jakarta: Penerbit Gang Kabel, 2016.
- Suroso, *Drama Teori Dan Praktik Pementasan*, Yogyakarta: Penerbit Elmatara, 2015.
- Satoto, Soediro, *Analisis Drama Dan Teater*, Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Sutrisno, Mudji, dan Chirst Verhaak, *Estetika Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Wiyanto, Asul, *Terampil Bermain Drama*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Sudiarja, A., *Budaya, Seni, Dan Religi dalam Karya Lengkap Driyarkara (Esai-Esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsaanya)*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Nusantara, 2006.

B. SUMBER SEKUNDER

- Abrams, M.H., *The Mirror and Lamp: Romantic Theory an the Critical Tradition*, Oxford: Oxford Universitay Press, 1976.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Baihaqi, Muhammad, (ed.), *Seni Budaya*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2017.
- Baidlowi, Ahmad, dan Imam Bahehagi (penerj.) *Filsafat Politik Kajian Historis Dari Zaman Yunani Kuno Sampai Zaman Modern*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Bakker, J. W. M., *Filsafat Budaya*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Bertens, K., *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1975.
- Belfiore, Elizabeth, *Aristoteles' Concept of Praxis in the Poetics*, dalam The Classical Journal, Vol. 79, No. 2, Dec., 1983 - Jan., 1984.
- Boehlke, Robert R., *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2005.

- Djegalus, Norbert, *Filsafat Sosial Politik*, (diktat), Kupang: Fakultas Filsafat, 2019.
- Dewantara, Ki Hajar, *Karya Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta: Taman Siswa, 1962, dalam Jurnal Imaji, Vol.4, No.1, Februari 2006.
- Hadiiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Horcher, Ferenc, *Jurnal Aisthesis, Dramatic Mimesis And Civic Education In Aristoteles, Cicero And Renaissance Humanism*, Firenze University Press, 2017.
- Kernodle, George R., *Invation to The Theater*, New York: Hacourt, Brace & World, 1967.
- Luxemberg, Jan Van, dkk, *Pengantar Ilmu Sastra*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Marshall, John. S., “Art and Aesthetic in Aristoteles”, dalam *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, Vol. 12, No. 2, December 1953.
- Nirwana, Aditya , *Sekelumit Tentang Risalah ‘Poetics’ Karya Aristoteles (384-322 SM)*, dalam Jurnal KLAUSA: Kajian Lingusistik, Pembelajaran Bahasa Dan Sastra, Volume 2. No. 1. Oktober 2018.
- Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.
- Rapper, J.H., *Filsafat Politik Aristoteles*, Bandung: CV Rajawali, 1998.
- Ratna, N. K., *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Salomon, Robert C., dan Kathleen M. Hinggins, *Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Benteng Budaya, 2002.
- Santoso, Eko, dkk, *Seni Teater Jilid 1*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2008.
- Simanjuntak, Mardohar B.B., *Fondasi Kritik Karya Seni Dari Perspektif Estetika Analitis Emansipatoris Noël Carroll*, Bandung: Faculty of Philosophy Parahyangan Catholic University, dalam Journal Melintas 32.2.2016.
- Surajiyo, dan Sriyono, *Struktur Pengetahuan Ilmiah Dan Sikap Ilmiah Ilmuwan*, dalam Jurnal Prosiding Diskusi Panel Pendidikan “Menjadi Guru Pembelajar”, Jakarta: Keluarga Alumni Universitas Indraprasta PGRI, 8 April 2017.

Sutrisno, Mudji, dan F. Budi Hardiman (ed.), *Para Filsuf Gerak Zaman*, Yogyakarta; Kanisius, 1992.

Sumaryadi, *Pelaksanaan Pembelajaran Seni Drama Sejak Usia Dini*, Yogyakarta: FBS Universitas Negeri, dalam jurnal Imaji, Vol.4, No.1, Februari 2006.

Tjahjadi, Simon Petrus L., *Petualangan Intelektual*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Wahyuningsih, Sri, *Teori Catharsis Dan Perubahan Sosial*, dalam Jurnal Komunikasi, Vol. XI No. 01, Maret 2017.

Waluyo, J. Herman, *Pengkajian Sastra Rekaan*, Salatiga: Widya Sari Press, 2002.

C. KAMUS DAN ENSIKLOPEDI

Bagus, Loren, *Kamus Filsafat*, Jakarta : Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Blackburn, Simon, *Kamus Filsafat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Hoeve, Van, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta: PT Delta Pamungkas, 1994.

Idris, Zakaria, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1988.

Moeliono, Anton M., (ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1988.

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap: Vinsensius Gou

TTL: Denaano, 22 Januari 1995.

Riwayat Pendidikan :

: SD Inpres Denaano, Bo'awae-Nagekeo

: SMPK Berdikari Raja, Bo'awae-Nagekeo

: SMA Negeri 1 Bajawa, Bajawa-Ngada

: Aspirant OCD Maronggela, Riung Barat-Ngada

: Postulan-Novis OCD, Bogenga-Ngada

: Filsafat San Juan, Penfui Timur-Kupang

: Fakultas Filsafat UNWIRA